



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pengembangan Alat Pengumpulan Data

Berdasarkan fokus masalah penelitian, tujuan penelitian, subjek penelitian, dan karakteristik data maka pendekatan yang tepat untuk penelitian ini adalah menggunakan pendekatan *kualitatif* atau *naturalistic inquiry* dengan metode yang akan digunakan adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai hal yang terjadi pada saat ini berkenaan dengan implementasi kebijakan tentang suatu model manajemen pembiayaan pendidikan yang difokuskan pada implementasi kebijakan SIGP di Kabupaten Garut. Di dalamnya terdapat upaya-upaya deskripsi, pencatatan, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang telah dan sekarang ini terjadi.

Ada sejumlah alasan mengapa implementasi kebijakan SIGP diteliti dengan pendekatan kualitatif, sebagai berikut: (1) implementasi kebijakan SIGP tidak sekedar menyangkut pengetahuan yang dapat dibahasakan (*propositional knowledge*), melainkan juga menyangkut pengetahuan yang tidak dapat dibahasakan (*tacit knowledge*) yang hampir tidak mungkin diperoleh lewat pendekatan rasionalistis, sebab pendekatan ilmiah hanya menjelaskan pengetahuan proporsional saja. Pemahaman kita terhadap konsep implementasi kebijakan SIGP tidak mungkin lengkap tanpa mengetahui perasaan responden terhadap realita yang ada, menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dan desakan yang terjadi, dan bagaimana menyelesaikan program ditengah-tengah berbagai desakan kepentingan antar pihak. Hanya pendekatan

naturalislah yang memberdayakan peneliti untuk mengintip konstruksi emik para responden; (2) studi ini membahas perilaku yang sangat kompleks: kepercayaan, tujuan, dan alat untuk mencapai tujuan; ditambah sejumlah variabel lainnya yang berpengaruh terhadap tingkah laku itu, yang tidak mungkin direduksi ke dalam satu sudut pandang atau satu realitas. Dengan demikian, fenomena managerial kepala sekolah sebagai pengatur dan pelaksana program seyogyanya didekati dari berbagai perspektif. Akhirnya, penelitian ini berkarakter eksploratori, induktif, dan menekankan proses bukannya produk. Dalam penelitian ini tidak ada hipotesis yang ditentukan sejak awal, tidak ada perlakuan, dan tidak ada pembatasan pada produk akhir; (3) tujuan penelitian ini diwarnai oleh adanya interaksi diantara realitas. Untuk memaknai kegiatan interaktif ini peneliti seyogyanya berinteraksi langsung dengan para responden, antara lain dengan menginterview dan mengobservasi dalam latar alamiah, agar diperoleh pemahaman emik (menurut persepsi mereka, bukan persepsi peneliti) ihwal kepercayaan, tujuan, dan alat untuk mencapai tujuan itu. Jadi, data ini diperoleh lewat wasilah (mediator) peneliti yang selalu responsif terhadap konteks. Penelitian demikian sesuai benar dengan paradigma naturalis yang memadukan asumsi adanya saling pengaruh antara peneliti dengan responden, dan (4) karena peneliti menempuh mekanisme interaksional bersama responden dan meyakini adanya mekanisme berbagai realitas dalam penelitian ini, maka penelitian ini berkarakter deskriptif serta menjauhi generalisasi, malah memilih deskriptif kental (*thick description*) dan hipotesis-hipotesis kerja. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian memenuhi empat syarat utama, yaitu partikularis, deskriptif, heuristik, dan induktif.

Merujuk pada permasalahan penelitian dan sumber data, teknik pengumpulan data yang sesuai untuk dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

(1) *Interviu* atau *wawancara*; dalam pengumpulan data dipergunakan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden pada Komite Sekolah dan Komite Kabupaten untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan beberapa problematika dalam penelitian ini yang dapat menggambarkan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan implementasi kebijakan SIGP. Kelemahan *interviu* adalah responden bisa saja tidak jujur atau enggan berterus terang untuk menjawab sesuatu yang sensitif atau mengancam dirinya. Dalam hal ini, responden akan cenderung berkesimpulan bahwa peneliti menginginkan responden menjawab sesuai keinginan peneliti. Kelemahan-kelemahan *interviu* ini dinetralisasi oleh metode studi dokumentasi. Disinilah 'triangulasi' dilakukan dalam penelitian ini; (2) *Studi dokumentasi*; untuk mengecek hasil *interviu* atau wawancara peneliti perlu menelusuri dokumentasi yang ada di Komite Sekolah dan Komite Kabupaten dengan segala kemampuan peneliti.

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang dipergunakan, instrumen/alat pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah: (1) *Pedoman wawancara* berupa daftar pertanyaan sebagai pemandu peneliti dalam mengumpulkan data.; dan (2) *Pedoman* penelusuran dokumentasi.

Garis besar pedoman wawancara dan pedoman penelusuran dokumentasi sebagaimana tergambar pada lay out atau kisi-kisi instrumen penelitian di bawah ini.

Tabel 3.1

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Instrumen	Jumlah Item
1	Apakah yang menjadi latarbelakang diberlakukan kebijakan SIGP;?	Pedoman wawancara dan pedoman penulisan dokumentasi	8
2	Bagaimana manajemen pembiayaan SIGP yang mencakup perencanaan dana, penggunaan dana, pengawasan dan pertanggungjawaban dana?	Pedoman wawancara dan pedoman penulisan dokumentasi	28
3	Bagaimana efektivitas kebijakan SIGP?	Pedoman wawancara dan pedoman penulisan dokumentasi	7
4	Apakah masalah yang timbul dan bagaimana cara mengatasi masalah dalam implementasi kebijakan SIGP ?	Pedoman wawancara dan pedoman penulisan dokumentasi	4
Jumlah			47

B. Penentuan Ukuran Sampel (Subjek Studi)

Perlu diingat bahwa dalam penelitian, pemilihan sampel selain baik diterapkan pada manusia sebagai responden, baik juga diterapkan pada latar (*setting*), kejadian dan proses (Alwasilah : 2002). Penelitian kualitatif memilih untuk menggunakan *purposeful sampling* (Patton dalam Lincoln dan Guba: 1985) atau *criterion – based selection* (LeCompte & Preissle, 1993), yakni jurus agar manusia, latar, dan kejadian tertentu (unik, khusus, tersendiri, aneh) betul-betul diupayakan terpilih untuk memberikan informasi penting yang tidak mungkin diperoleh melalui jurus lain.

Maxwel (1996) menyebutkan empat tujuan dari pemilihan sampling secara purposif sebagai berikut: (1) Karena kekhasan atau kerepresentatifan dari latar, individu, atau kegiatan. Dalam penelitian ini, ada dua kelompok yang dipilih karena kekhasannya yaitu : (a) Komite Sekolah sebagai pelaksana teknis kegiatan program, untuk dilihat sejauhmana peranan mereka tentang pelaksanaan program ini. (b)

Komite Kabupaten sebagai pengendali program di tingkat kabupaten, untuk dilihat sejauhmana peranan mereka dalam merencanakan, mengarahkan, memonitor, dan mengevaluasi program; (2) Demi heterogenitas dalam populasi, pada penelitian ini diupayakan menyertakan responden dari berbagai kelompok yang terlibat dalam program, maka dipilih dari kelompok kepala sekolah, anggota masyarakat yang tergabung dalam Komite Sekolah, Komite Kabupaten, Badan Pengawas Daerah, LSM, dan Pers; (3) Untuk mengkaji kasus-kasus yang kritis terhadap teori-teori yang ada, yakni landasan dari awal penelitian maupun yang berkembang dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini, landasan teori terfokus pada teori-teori manajemen sumber daya manusia, keuangan, dan fasilitas; dan (4) Mencari perbandingan-perbandingan untuk mencerahkan alasan-alasan perbedaan antara latar, kejadian, atau individu. Alasan ini sejalan dengan asumsi bahwa semakin beragam informasi diperoleh dari berbagai sumber penelitian ini semakin mendekati kebenaran.

Purposif atau *purposeful* sering juga diistilahkan dengan *interactional*, *theoretical*, atau *emergent* (mencuat). Istilah *emergent* atau mencuat berarti bahwa langkah-langkah penelitian yang ditempuh termasuk penentuan atau pemilihan sample tergantung pada hasil atau langkah yang sudah ditempuh. Ini dimungkinkan karena si peneliti terus-menerus melakukan interpretasi dan interaksi dengan data dan responden atau informan. Patton seperti dikutip Lincoln dan Guba (Alwasilah:2002) menyebutkan enam jenis pemilihan sample sesuai dengan kasus penelitian yang mungkin ditemui peneliti dan penting sekali untuk dicermati sewaktu peneliti menentukan responden atau informan yang paling cocok untuk diinterview atau diobservasi, yaitu: (1) *extreme or deviant cases*: untuk mendapatkan informasi ihwal kasus yang luar biasa, aneh, yang

mungkin mengganggu kesimpulan *edhoc* atau bahkan memberikan pencerahan bagi temuan, misalnya peneliti merasa kaget dengan kasus orang Jepang pada universitas di AS yang kefasihan bahasa Inggrisnya tidak memadai namun IPK-nya sangat tinggi; (2) *typical cases* : untuk mengetahui informasi yang muncul dari kasus yang spesifik yang diperlukan untuk memperkaya temuan, misalnya dengan melihat jenis kelamin, lama tinggal di suatu tempat, atau tampilan fisik dari responden; (3) *maximum variation* : untuk mendokumentasikan variasi yang mungkin muncul karena adaptasi dengan kondisi yang bermacam-macam, misalnya dengan menyertakan kelompok atau responden tertentu yang semula dianggap kurang penting, namun pada tahap berikutnya dianggap penting; (4) *critical cases* : untuk memungkinkan adanya aplikasi secara maksimal dari temuan terhadap kasus yang kritis sifatnya, misalnya pinggirkan, ke dalam objek studi; (5) *politically important or sensitive cases* : untuk menarik perhatian terhadap studi yang sedang dilakukan, misalnya dengan menyertakan para tokoh politik tertentu sebagai responden untuk mengetahui sikap mereka terhadap pembinaan bahasa daerah; dan (6) *convenience* : yang dilakukan karena alasan kemudahan, seperti untuk menghemat waktu, tempat, biaya, energi, dan upaya. Hal ini sah-sah saja dilakukan, karena studi seperti ini tidak diniati untuk menemukan generalisasi, tetapi untuk memahami kasus tertentu.

Penarikan sampel dalam penelitian ini tidak hanya meliputi keputusan-keputusan tentang orang-orang mana yang akan diamati, tetapi juga mengenai latar-latar, peristiwa-peristiwa, dan proses-proses sosial. Penetapan responden bukan ditentukan oleh pemikiran bahwa para responden harus mewakili populasi, melainkan responden itu harus dapat memberikan informasi yang diperlukan. Responden karena

jabatannya dan karena fungsi tugas maupun wewenangnya memahami betul tentang implementasi kebijakan SIGP dari mulai perencanaan, sumber biaya, alokasi biaya, mekanisme, penggunaan, pengawasan dan pertanggungjawaban. Responden dengan kriteria ini menjadi sumber utama perolehan data dalam penelitian ini. Penarikan sampel sebagaimana pada table 3.1 yang merupakan fokus kajian penelitian ini.

Tabel 3.2

Penarikan Sampel dan Pilihan yang Diambil

No	Parameter Penarikan Sampel	Pilihan yang Diambil
1.	Latar (<i>Setting</i>)	Sekolah berada di perkotaan, di pedesaan, di daerah pertanian, daerah industri, atau perdagangan, dan lain sebagainya
2.	Pelaku	Kepala sekolah, Komite Sekolah, dan Komite Kabupaten, LSM, Pers, dan lain sebagainya
3.	Peristiwa	Pertemuan atau rapat-rapat, pelaksanaan tugas sehari-hari, kegiatan insidental, dan keputusan-keputusan yang dapat dilihat dari dokumen
4.	Proses	Melaksanakan kegiatan rutin, memberi intruksi, mekanisme kegiatan, membuat keputusan, melakukan koordinasi
5.	Situs (<i>Kasus</i>)	Fenomena dalam konteks terbatas yang membentuk suatu kajian kasus pelaku dalam organisasi komite sekolah, dan komite kabupaten.

Pada tabel di atas dijelaskan bahwa dalam penelitian ini, penarikan sampel dan pilihan yang diambil meliputi : (1) latar (*setting*) pilihan yang diambil meliputi sekolah yang berada di perkotaan, di pedesaan, di daerah pertanian, daerah industri, atau perdagangan, dan lain sebagainya; (2) pelaku pilihan yang diambil adalah Kepala sekolah, Komite Sekolah, dan Komite Kabupaten, LSM, Pers, dan lain sebagainya; (3) peristiwa pilihan yang diambil adalah: pertemuan atau rapat-rapat, pelaksanaan tugas sehari-hari, kegiatan insidental, dan keputusan-keputusan yang dapat dilihat dari dokumen; (4) proses pilihan yang diambil adalah : melaksanakan kegiatan rutin, memberi intruksi, mekanisme kegiatan, membuat keputusan, melakukan koordinasi;

(5) situs (*kasus*) pilihan yang diambil adalah: fenomena dalam konteks terbatas yang membentuk suatu kajian kasus pelaku dalam organisasi komite sekolah, dan komite kabupaten.

C. Pengumpulan Data

Di Propinsi Jawa Barat yang terpilih untuk melaksanakan kebijakan SIGP hanya dua kabupaten, yaitu Kabupaten Garut dan Kabupaten Sukabumi, memperhatikan tingkat kerusakan bangunan SD/MI dan SMP/MTs di Kabupaten Garut pada tahun 2003 lebih parah dibandingkan dengan Kabupaten Sukabumi serta kekhasan fenomena yang terjadi pada saat pelaksanaan SIGP dari dua kabupaten tersebut, Kabupaten Garut dipandang oleh peneliti sangat unik dan menarik untuk dijadikan lokasi penelitian.

Kabupaten Garut terpilih sebagai lokasi penelitian sangat memungkinkan peneliti dapat mengkaji secara cermat dan mendalam berbagai permasalahan yang berkaitan dengan implementasi kebijakan SIGP, sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian ini sesuai dengan standar penelitian yang dipersyaratkan.

Dikaitkan dengan tujuan penelitian dan teknis analisa data, penelitian kualitatif mengharuskan peneliti memiliki frekuensi yang tinggi untuk berada di lapangan bahkan disarankan peneliti dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diteliti, dalam hal ini penulis termasuk anggota Komite Kabupaten Garut. Selain itu, pertimbangan pemilihan lokasi tersebut dikarenakan unsur kemudahan karena penulis sendiri beralamat dan bekerja di Kabupaten Garut sehingga dapat menghemat dari segi dana dan waktu serta kemudahan akses untuk memperoleh data.

Pokok-pokok kegiatan yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu: (1) *Tahap Orientasi*: pra survey , memilih masalah, melakukan studi pendahuluan, mempelajari konsep/teori yang berkaitan, menentukan topik, menentukan problematika penelitian, menentukan informasi yang diperlukan dalam bentuk formulasi masalah, memilih metoda pengumpulan data; (2) *Tahap eksplorasi* : memasuki lapangan, pengumpulan data yang spesifik, analisis dokumen/analisis isi, analisa data; (3) *Tahap "member check"*: analisis hasil pengumpulan data, melakukan verifikasi untuk menkonfirmasi informasi dengan pembuatan laporan yang akan diberikan kepada responden untuk dinilai kesesuaiannya dengan informasi yang telah diberikan masing-masing, mengumpulkan informasi baru; dan (4) *Tahap pembuatan laporan*.: peneliti meramu seluruh rangkaian penelitian yang telah dilaksanakan beserta hasilnya untuk disajikan dan dikomunikasikan dalam bentuk pustaka. Laporan ini sebagai bahan pertanggung jawaban dan dokumen untuk menambah khasanah ilmu pendidikan.

D. Prosedur dan Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data pada penelitian kualitatif merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis transkrip dan catatan hasil observasi, dokumen dan wawancara serta bahan-bahan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Analisa data kualitatif adalah suatu format ruang yang menyajikan informasi secara sistematis pada penggunaannya. Format tersebut menurut Miles dan Huberman (1992:137) dapat berwujud teks naratif, tabel ringkasan (seperti matriks, bagan, daftar cek atau gambar). Sementara itu Bogdan dan Biklen (1982)

mengemukakan beberapa saran dalam menganalisa data penelitian kualitatif antara lain: (1) *force your self to make decisions that narrow the study*; (2) *force your self to make concerning the type of study you want to complish*; (3) *develop analytic question*; (4) *plan data collection session in light of what you find in previous observation*; and (5) *write memos to your self about what you are learning*. Sejalan dengan itu Nasution (1988) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah proses menyusun data yaitu menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori agar dapat ditafsirkan.

Dengan mengacu pada model analisis data penelitian kualitatif tersebut, maka peneliti melakukan prosedur pengolahan data dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) setelah data terkumpul, peneliti mengadakan reduksi data dengan jalan merangkum laporan lapangan, mencatat hal-hal pokok yang relevan dengan fokus penelitian; (2) menyusun secara sistematis berdasarkan kategori dan klasifikasi tertentu; (3) membuat display data dalam bentuk tabel ataupun gambar sehingga hubungan antara data yang satu dengan lainnya menjadi jelas dan utuh; (4) mengadakan *cross site analysis* dengan cara membandingkan dan menganalisis data secara lebih mendalam; dan (5) menyajikan temuan penelitian kemudian menarik kesimpulan dalam bentuk kecenderungan umum, dan implikasi untuk penerapannya serta rekomendasi bagi pengembangan, adaptasi ataupun penyempurnaan lebih lanjut.

Agar hasil penelitian ini mendapatkan tingkat kepercayaan, maka dipergunakan teknik-teknik pengolahan data yang meliputi : (1) standar validitas (kredibilitas dan transferabilitas); (2) standar dependabilitas ("*reliabilitas*"), dan (3) standar konfirmabilitas ("*objektivitas*")

Standar validitas secara umum mensyaratkan agar apa yang terjadi dalam penelitian sesuai dengan apa yang terjadi secara riil di lapangan. Seperti halnya penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif juga harus memenuhi syarat-syarat validitas. Validitas penelitian ini mencakup validitas internal dan eksternal. Validitas internal (*credibility*) menunjuk pada kesesuaian konsep peneliti dengan konsep responden. Oleh karena itu peneliti berusaha mengatasi kemungkinan terjadinya bias yang ada. Dalam memenuhi kredibilitas peneliti melakukan hal-hal sebagaimana yang disarankan oleh Moleong (1994:17) yaitu : (1) perpanjangan keikutsertaan; (2) ketekunan pengamatan; (3) pengecekan sejawat; dan (4) kecukupan referensial.

Maksud perpanjangan keikutsertaan peneliti memungkinkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan terpenuhi dan ketekunan pengamatan ditujukan agar peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda. Pengecekan sejawat dimaksudkan agar peneliti terbuka dan jujur dan kecukupan referensi ditujukan sebagai bahan perbandingan.

Validitas eksternal (*applicability, fittingness, atau transferability*) menunjuk pada hingga manakah hasil penelitian dapat diterapkan oleh orang lain atau pihak lain yang menerapkannya. Hal yang dapat ditempuh peneliti adalah validitas internal, sedangkan validitas eksternal peneliti serahkan sepenuhnya kepada orang atau pihak lain yang menilainya.

Standar reliabilitas artinya dapat diulangi oleh peneliti lain dengan metode dan situasi yang sama tidak mungkin terjadi dalam penelitian kualitatif. Karena situasi dalam penelitian kualitatif adalah natural sehingga tidak mungkin

direkonstruksi kembali oleh orang lain dalam waktu yang lain. Faktor lain yang menyebabkan syarat reliabilitas tidak bisa diterapkan pada penelitian kualitatif adalah bahwa cara melaporkan hasil penelitian oleh peneliti bersifat *ideosyncartic* dan *individualistic* sehingga selalu berbeda dari satu peneliti ke peneliti lainnya. Karena itu, Guba dan Lincoln (Alwasilah, 2002) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak perlu mengeksplisitkan persyaratan reliabilitas, mereka menyarankan penggunaan istilah *dependability* atau *consistency*, yakni keterhandalan dan keistiqomahan. Suatu temuan akan sah, manakala hasilnya tetap, konsisten, atau istiqomah.

Dalam penelitian kualitatif, reliabilitas dipengaruhi oleh : (1) status dan kedudukan peneliti di kalangan anggota kelompok yang diselidiki dan hubungan pribadinya dengan partisipan; (2) pilihan dari informan; (3) situasi dan kondisi sosial yang mempengaruhi informasi yang diberikan; (4) definisi konsep; dan (5) metode pengumpulan dan analisa data penelitian. Dari pendapat ini nampak bahwa reliabilitas penelitian kualitatif lebih menyangkut kepada reliabilitas internal dari peneliti itu sendiri menyangkut *dependability* dan *auditability*. Usaha yang dilakukan untuk mempertinggi reliabilitas internal ini, adalah : (1) uraian deskriptif yang konkrit; (2) menggunakan partisipan lokal sebagai asisten peneliti; (3) meminta pendapat atau pertimbangan peneliti lain; dan (4) pencatatan data atau informasi dengan alat mekanis.

Standar obyektivitas (*confirmability*) menyangkut sejauhmana hasil penelitian dapat berlaku sama tidak tergantung pada pengamat atau peneliti. Hal ini memang susah diciptakan dalam penelitian kualitatif, tetapi bukan tidak mungkin.

Subyektivitas sebagai lawan dari obyektivitas memang harus dihindari dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian kualitatif dianggap obyektif bila hasil penelitian dapat dibenarkan atau dikonfirmasi oleh peneliti lain. Oleh karena itu, istilah obyektivitas dalam penelitian kualitatif ini sering disebut *confirmability*. Berdasarkan uraian di atas penulisan laporan penelitian memenuhi syarat ilmiah jika penelitiannya mempunyai kredibilitas yang tinggi dan hasilnya diterapkan oleh orang lain (aplikabilitasnya tinggi), serta mempunyai audibilitas dan konfirmabilitas yang tinggi. Upaya peneliti untuk mencapai obyektivitas adalah tetap bersikap netral walaupun dalam pelaksanaannya penelitian ini sangat subyektif.